

PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA UPACARA NGABEN MASSAL DI DESA BONDALEM, KECAMATAN TEJAKULA, KABUPATEN BULELENG, PROVINSI BALI

Gusti Ngurah Marta Sagita Putra¹, Wahyu Budi Nugroho², Gede Kamajaya³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2025

Revised Juli, 2025

Accepted Juli, 2025

Available online Juli, 2025

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRACT

This study aims to present and analyze the mass Ngaben ceremony in Bondalem Village, Buleleng Regency from the perspective of sociology of religion. This research employs a qualitative method with a descriptive-explanatory approach. The theoretical framework used as an analytical tool in this study is Emile Durkheim's Sociology of Religion theory. The findings reveal three major sociological dimensions of religion within the mass Ngaben ceremony: the social dimension, the sacred and profane dimension, and social solidarity. Furthermore, the mass Ngaben ceremony demonstrates the emergence of mechanical solidarity through the collective beliefs that bind the individuals of Bondalem Village throughout the preparation and execution of the ceremony. Additionally, organic solidarity is formed due to the strong division of labor in its implementation. The relationship and distinction between the sacred and the profane manifest during both the preparation and execution of the ceremony. Elements such as banten, bade, sekah jenek, and the overall ritual process, as well as all sacred facilities and infrastructure, follow specific regulation in each procession while simultaneously interacting with profane aspects. The mass Ngaben

ceremony represents a form of cultural adaptation that preserves religious values while also binding individuals into a collective unity and influencing their awareness in performing the ritual.

Keywords: Mass Ngaben Ceremony, Social Solidarity, Sacred and Profane Relationship

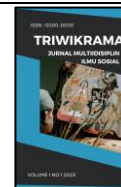
PENDAHULUAN

Ngaben merupakan suatu upacara pembakaran mayat yang dilakukan umat Hindu Bali (Lindayanti, Purnamawati, & Prayudi, 2020). *Ngaben* adalah tradisi Hindu Bali yang keberadaannya dapat dilacak sampai lebih dari seabad lalu. Kata *Ngaben* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *ngabeyin* kemudian melalui penyingkatan dalam pengucapan menjadi *Ngaben*. *Ngaben* berarti memberikan *beya* atau "bekal" bagi mereka yang telah meninggal (Wikarman, 1998). Beberapa sumber lainnya menyebutkan kata *Ngaben* bermakna api kemudian mendapat imbuhan *ing* yang menjadi *ngapi* dan juga mendapat akhiran *-an*, sehingga menjadi kata *ngapian*. Istilah *ngapian* mengalami perubahan sehingga menjadi kata *Ngaben* yang bermakna upacara menuju ke api atau pembakaran untuk menjadi abu (Jyoti, 2016).

Upacara *Ngaben* bertujuan sebagai penyucian roh (*atma*). *Ngaben* juga dikatakan suatu proses untuk mengembalikan jasmani ke dalam unsur *panca maha bhuta*. *Panca maha bhuta* merupakan lima unsur membentuk badan kasar. Kelima unsur terdiri dari *pertiwi* (tanah), *teja* (api), *apah* (air), *bayu* (angin), dan *akasa* (ruang hampa). Lima unsur ini kemudian menyatu membentuk badan jasmani (fisik) yang digerakkan oleh roh (*atma*). Ketika manusia meninggal sesungguhnya hanya jasad kasarnya saja sedangkan rohnya tidak. Oleh sebab itu, untuk menyucikan roh tersebut perlu dilaksanakan upacara *Ngaben* untuk memisahkan roh dengan

*Corresponding author

E-mail addresses: ngurahmarta07@gmail.com



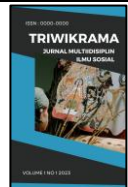
badan kasarnya. Tujuan dilaksanakan upacara *Ngaben* yakni untuk mempercepat proses *raga sasira* (badan kasar) bersatu dengan *panca maha bhuta* dan *sukma sarira* (roh) mampu bersatu dengan *pitara* (leluhur) (Perbawa, Nugraha, & Juliant, 2022).

Upacara *Ngaben* dilakukan berdasarkan ajaran *pitra rna* yaitu hutang pada leluhur atau orang tua dengan melakukan *pitra yadnya* berupa *Ngaben* sebagai bentuk upacaranya. Mulanya upacara *Ngaben* hanya dilakukan keluarga golongan menengah ke atas, namun saat ini upacara *Ngaben* hampir dilakukan oleh semua kalangan masyarakat Hindu Bali. Dengan banyaknya proses dalam melakukan upacara *Ngaben* tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit, banyak yang harus dipenuhi untuk dapat melaksanakan upacara *Ngaben*. Teruntuk melakukan upacara *Ngaben* diperlukan biaya sebesar enam juta hingga dua puluh lima juta rupiah dari yang sederhana hingga besar, bahkan terdapat pula upacara *Ngaben* yang menghabiskan dana hingga ratusan juta rupiah. Besarnya biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara *Ngaben* membuat tidak semua lapisan masyarakat dapat melangsungkan upacara *Ngaben* (Perdana, Hamdi, & Ramdan, 2022).

Hal di atas menyebabkan munculnya alternatif baru berupa upacara *Ngaben* massal. *Ngaben* massal merupakan upacara *Ngaben* yang dilakukan secara bersama-sama dengan banten (sesaji) yang sederhana (sedikit), namun mampu menampung *sawa* (jenazah) yang cukup banyak. *Ngaben* massal sudah dilakukan oleh berbagai desa di Bali, salah satunya Desa Bondalem. *Ngaben* massal di Desa Bondalem sudah mulai dilaksanakan pada tahun 2004, sebab para *penglingsir* (tetua) desa memahami jika upacara *Ngaben* dilaksanakan secara pribadi akan memberatkan keluarga yang bersangkutan. Oleh karena itu, dilaksanakan upacara *Ngaben* massal agar dapat memikul beban keluarga yang ditinggalkan. Di samping dapat meringankan biaya upacara, *Ngaben* massal bertujuan untuk memupuk solidaritas dan gotong-royong masyarakat Desa Bondalem. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi upacara *Ngaben* massal yang tidak hanya melibatkan masyarakat yang tinggal dan menetap di desa saja, tetapi juga masyarakat yang sudah merantau ke luar desa. Hal ini menarik mengingat tidak semua masyarakat Bali yang sudah merantau ke luar desa selalu pulang kampung setiap adanya upacara atau tradisi tertentu. Berdasarkan uraian yang di atas maka memunculkan pertanyaan bagaimana upacara *Ngaben* massal di Desa Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali dalam perspektif sosiologi agama.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian “Perspektif Sosiologi Agama Upacara *Ngaben* di Desa Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali” memerlukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan. Jurnal dan penelitian yang membahas pengkajian terkait dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Kt. Sukawati Lanang dan kawan-kawan (2022) dalam Jurnal Kertha Wicaksana dengan judul “Implikasi Pelaksanaan Upacara *Ngaben* (Pitra Yadnya) saat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) akibat Pandemi Covid-19 di Provinsi Bali”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa fungsi dari hukum normatif berjalan pada saat upacara *Ngaben* dilaksanakan di samping itu, Satgas Covid-19 memberikan himbauan kepada



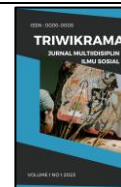
setiap masyarakat yang akan melaksanakan Upacara *Ngaben* dengan mematuhi protokol kesehatan dan akan dijatuhi sanksi hukum apabila terdapat pelanggaran.

Terdapat persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yakni membahas fenomena upacara *Ngaben*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sukawati Lanang dan kawan-kawan yakni terletak pada fokus pembahasan dan teori yang digunakan dalam penelitian. Fokus penelitian Sukawati Lanang dan kawan-kawan lebih menyorot pada hukum yang diterapkan pemerintah pada saat melaksanakan upacara *Ngaben* di masa pandemi Covid-19, sementara penelitian penulis berfokus pada perspektif sosiologi agama dalam upacara *Ngaben* dengan menggunakan teori Emile Durkheim.

Penelitian kedua dilakukan Putu Agus Windu Yasa Bukian bersama Ni Ketut Jayanti (2021) dalam Jurnal Multidisiplin (Metta) yang berjudul “Budaya Berkumpul pada Upacara *Ngaben* Masa Pandemi Covid-19 di Buleleng Bali”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat tidak bisa menghentikan upacara *Ngaben*, namun untuk mencegah adanya kluster baru Covid-19 saat upacara *Ngaben*, masyarakat dituntun untuk mengubah perilaku dengan cara melakukan *Ngaben* di krematorium. Adapun persamaan penelitian, yakni sama-sama mengkaji Upacara *Ngaben*. Selain itu, terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis, apabila penelitian ini berfokus pada upacara *Ngaben* sebagai kearifan lokal dan terjadi perubahan perilaku masyarakat yang beralih di krematorium, maka penelitian penulis berfokus pada perspektif sosiologi agama yang ada pada upacara i massal.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ratih Paraswati dan kawan-kawan (2021) dalam Jurnal Ilmiah Agama dan Kebudayaan Hindu dengan judul “Persepsi Masyarakat Hindu terhadap *Ngaben* Massal”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada persepsi masyarakat Hindu terhadap *Ngaben* massal. Hasil penelitian ini menjelaskan persepsi masyarakat di Desa Solo, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur terhadap *Ngaben* massal, serta menguraikan jenis-jenis dari *Ngaben* yaitu *Ngaben Sawa Wedana*, *Ngaben Asti Wedana*, dan *Ngaben Swasta*. Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratih Paraswati dan kawan-kawan. Persamaan penelitian tersebut terletak pada tema penelitian yang membahas mengenai *Ngaben* massal. Sementara, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ratih Paraswati dan kawan-kawan terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Paraswati dan kawan-kawan berfokus pada persepsi masyarakat mengenai *Ngaben* massal, sedangkan penelitian penulis berfokus pada perspektif sosiologi agama upacara *Ngaben* massal di Desa Bondalem. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi agama Emile Durkheim yaitu dimensi sakral dan profan dalam agama, pemujaan negatif dan pemujaan positif, dan solidaritas sosial.

Dalam buku *The Elementary Forms of Religions Life*. Durkheim (dalam Ritzer dan Goodman, 2010) mengemukakan hakikat abadi agama dengan cara memisahkan yang sakral dan profan. Sakral tercipta melalui adanya ritual-ritual yang mengubah kekuatan moral masyarakat menjadi simbol-simbol religius yang bersifat mengikat individu dalam suatu kelompok. Masyarakat (melalui individu) menciptakan agama dengan mendefinisikan fenomena tertentu



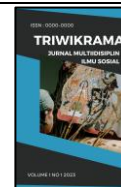
sebagai sesuatu yang sakral, sementara yang lain sebagai profan. Segala sesuatu yang dianggap profan antara lain, tempat umum, sesuatu yang biasa dipakai dalam kehidupan duniawi. Disisi lain, hal yang sakral memantik terbentuknya sikap hormat, kagum dan tanggung jawab. Dengan sikap yang seperti ini hal yang mulanya bersifat profan menjadi sakral.

Durkheim membagi ritus yang disebutnya pemujaan menjadi dua bagian, yaitu pemujaan negatif dan pemujaan positif. Kedua ritus tersebut saling berhubungan satu sama lain, tapi keduanya memang memiliki perbedaan. Pemujaan negatif difungsikan untuk memisahkan antara sakral dan profan, menghalangi terjadinya pencampuran dari kontak yang tak diizinkan, serta mencegah masing-masing wilayah saling memasuki satu sama lain. Ritus hanya menentukan pantangan dan larangan, yaitu ritus negatif yakni larangan untuk melakukan tindakan tertentu. Sementara, pemujaan positif yang dimaksud oleh Durkheim tidak berfungsi untuk melindungi hal sakral dari kontak hal yang profan, melainkan berpengaruh dalam diri pemuja dan mengubah kesadarannya secara positif, setelah menjadi sasaran dari berbagai larangan, diri seseorang tidak sama dengan sebelumnya. Sebelumnya dia makhluk biasa dan harus dijauhkan dari kekuatan religius. Namun sesudahnya, dia duduk sama rendah, dan tegak sama tinggi dengan kekuatan religius. Hal ini disebabkan karena dia telah menjarakkan diri dari hal profan dan mendekatkan diri dengan hal sakral. Dia telah menyucikan dan mengeramatkan dirinya dengan melepaskan diri dari hal-hal rendah dan tidak penting yang sebelumnya melekat pada dirinya. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain, perubahan cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Guna menyimpulkan perbedaan ini maka Durkheim membagi menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organis. Masyarakat ditandai dengan solidaritas mekanik adalah satu padu karena seluruh orang generalis. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama juga. Sementara, masyarakat yang ditandai dengan solidaritas organis adalah mereka yang bertahan bersama justru dengan perbedaan yang ada di dalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif-eksplanatif dengan pendekatan kualitatif, digunakan sebab mampu gambaran dan menjelaskan secara mendalam perspektif sosiologi agama dalam upacara *Ngaben* massal di Desa Bondalem, Lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Bondalem, Kabupaten Buleleng. Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan Desa Bondalem memiliki tradisi *Ngaben* massal yang sudah dijalankan sejak tahun 2004 hingga sekarang, sementara itu Desa Bondalem memiliki banyaknya masyarakat yang perantau, dan juga desa yang memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, sebab di setiap upacara yang dilaksanakan masyarakat mampu bersatu tanpa adanya perselisihan bahkan para perantau pun ikut berpartisipasi.

Dalam kajian perspektif sosiologi agama dalam upacara *Ngaben* massal penggunaan jenis data kualitatif sangat membantu peneliti untuk mengetahui upacara *Ngaben* massal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bondalem. Sementara itu, jenis data kuantitatif berhubungan dengan statistika dan jumlah masyarakat Desa Bondalem. Data kuantitatif digunakan untuk memperkuat deskripsi penulis dalam mengolah data kualitatif.



Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman Teknik analisis data dibagi menjadi empat, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan pertama adalah pengumpulan data. Analisis data dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap kedua ialah reduksi data. Reduksi data adalah proses merangkum penelitian sehingga akan mendapatkan data yang diperlukan. Sedangkan data yang kurang diperlukan akan disimpan sebagai informasi tambahan. Tahap ketiga yaitu penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya dalam bentuk uraian dengan teks yang bersifat narasi. Tujuan dilakukannya penyajian data guna mempermudah peneliti untuk memahami dan mengetahui fenomena yang terjadi secara detail. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah tahap peneliti guna menjawab rumusan masalah yang rumuskan.

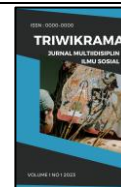
PEMBAHASAN

Rangkaian Prosesi Ngaben Massal

Rangkaian Ngaben massal dimulai dengan prosesi persiapan yang mana terdapat dua agenda besar yaitu *paruman* dan prosesi *ngagem dewasa*. *Paruman* merupakan forum diskusi yang diselenggarakan setiap *Buda Manis* (hari Rabu dengan *panca wara Umanis*). *Paruman* ini secara rutin dilaksanakan sesuai dengan acara yang akan dilaksanakan umumnya upacara *piodalan*, dan upacara *Ngaben* massal, forum diskusi ini dihadiri oleh *Kelian Dadia*, *Penyarikan*, *Kelian Tempek*, *Palima* dan tentunya berisi dengan pemuka agama yakni *Pemangku* dan *Sulinggih* serta *Sarati Banten* setelah semua sepakat maka diturunkan SK yang disahkan oleh *Kelian Dadia* maka acara bisa dimulai. *Ngagem dewasa* merupakan rangkaian awal dalam pelaksanaan upacara *Ngaben* massal. *Ngagem dewasa* terdiri dari dua kata yaitu *ngagem* dan *dewasa*, *ngagem* yang bermakna “memohon atau membatasi” dan *dewasa* yang berarti “hari baik untuk pelaksanaan upacara”, jadi dapat disimpulkan *ngagem dewasa* berarti memohon dan sudah berjanji kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa kalau akan melaksanakan upacara *Ngaben* massal.

Upacara *Ngaben* massal di Desa Bondalem dimulai dari Kamis, 4 Juli 2024 sampai dengan Sabtu, 13 Juli 2024 kegiatan ini berlangsung selama seminggu dengan rangkaian acara dimulai dari *nunas* dan *ngeseh lawang*, *ngerapuh* dan *ngelungah*, *pangabenan*, *mepandes*, *ngeroras* dan *nyegara gunung*, *me-ajar-ajar*, *ngaturang bhakti penyokor*, *ngantukang (maturan bulu geles)*. Hari pertama upacara *Ngaben* massal yaitu, upacara *ngulap* dan *ngeseh lawang* merupakan proses yang penting, karena di pertama tersebut kita ngulap sang roh di Pura Prajapati dimana prosesi untuk meminta sang roh untuk distanakan pada *adegan* yang sudah sucikan tersebut, dan dilanjutkan dengan prosesi *ngeseh lawang* pada perempatan Pura Dalem Desa Bondalem. Proses *ngelinggihan* sang *atma* pada *adegan* merupakan proses awal dalam upacara *Ngaben* massal.

Upacara *Nyiramin* merupakan upacara pembersihan pada *pengawak* cendana yang merupakan sebagai bentuk manusia dengan melakukan penyiraman *layon*. Biasanya *nyiramin* ini dilakukan dua kali, mandi biasa yang mana menggunakan sampo, sabun dan lain sebagainya,



sedangkan mandi layon ini menggunakan *bloyog*, *boreh*, *sisig*, dan lain sebagainya. Begitu pun saat upacara *Ngaben* massal yang hanya melaksanakan mandi layon karena saat upacara *mengkinsan geni* sudah melakukan mandi biasa, sehingga pada upacara *Ngaben* tidak diperlukan mandi biasa.

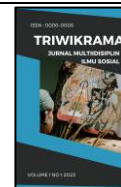
Upacara *padeengan*, merupakan upacara rangkaian sebelum melaksanakan upacara *Ngaben*, karena pada prosesi *padeengan* inilah proses *penunasan* tirta di Pura Beji dilaksanakan. Sebelum upacara ini keluarga yang memiliki sawa dalam upacara *Ngaben* massal wajib mengirim perwakilannya satu orang, selanjutnya akan dirias dengan pakaian khas Bali yang disebut *payas agung*. Setelah semua berhias, maka seluruh *deeng* akan melaksanakan persembahyangan terlebih dahulu, baru *deeng* akan dibariskan di perempatan Pura Dalem menuju tempat upacara *Ngaben* massal yang disebut *piyadnyan* atau *pasuyuban*. Bukan hanya *deeng* saja yang disucikan namun ada beberapa *banten* yang dibawa saat *padeengan*.

Upacara *palebun* merupakan upacara inti dari upacara *Ngaben* massal, karena pada prosesi ini seluruh *pengawak* cendana yang sudah dibersihkan melalui upacara *nyiramin*, dan juga *ngaskara* akan dilakukan proses pembakaran di *setra* (kuburan) Desa Bondalem yang menggunakan *bade* atau *wadah* sebagai sarana untuk prosesi pengiriman dari tempat upacara *Ngaben* sampai ke *setra* Desa Bondalem. Upacara *ngeroras* merupakan upacara terakhir *Dewa Pitara* menjadi *Dewata-Dewati* dan menghilangkan unsur keduniawian berupa jenis kelamin, nama dan lain sebagainya serta sudah menjadi *purusa* dan *pradana*, lanang istri. Dalam prosesi *ngeroras* berisi lantunan nyanyian *Ratu Anom*, biasanya yang menyanyikan lagu ini adalah keluarga yang ditinggalkan sebagai rasa sudah mengikhlaskan kepergian *sang Palatra*, dan berharap segera menjadi *Dewata-Dewati*. Upacara *Ngeroras* yang disebut profan merupakan nyanyian *Ratu Anom* dan untuk hal sakralnya adalah upacara *Ngeroras*, sehingga dapat dikatakan adanya relasi antara hal sakral dan profan dalam suatu upacara agama tanpa mencampuri antar kedua ranah tersebut (Durkheim, 2017: 405). Setelah itu, dilanjutkan dengan prosesi *Nyegara Gunung*. *Nyegara Gunung* merupakan prosesi yang bertujuan untuk mengembalikan dwi aksara yaitu *Ang*, dan *Ah*. Konsep *nyegara gunung* ini adalah lambang dari *akasa perthiwi*.

Upacara *nyokor* dan *ngantukang* merupakan upacara terakhir yang dilakukan dalam proses *Ngaben* massal, upacara ini dilaksanakan berdasarkan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Desa Bondalem.

Perspektif Sosiologi Agama dalam Upacara *Ngaben* Massal

Dimensi sosiologi agama dalam konteks sosial dari upacara *Ngaben* massal terlihat dari adanya kekompakan dari tiap masyarakat Desa Bondalem yang saling bekerja sama untuk suatu upacara pitra yadnya, dari mulai struktur panitia hingga warganya sangat berperan aktif, hasil observasi peneliti juga melihat bahwa adanya kesibukan yang beragam, ada warga yang sibuk membuat *banten*, ada yang membuat alat-alat penunjang *banten* yang berupa *sanggah cucuk*, *penjor*, *klakat* dan lain sebagainya, ada yang membuat konsumsi agar masyarakat yang *ngayah* tidak kelaparan begitu pun juga dengan panitianya. Secara tidak langsung *Ngaben* massal bisa berjalan dengan baik sampai akhir karena adanya partisipasi kolektif yang kuat dalam masyarakat desa terhadap upacara *Ngaben* massal yang berlangsung, hal tersebut juga



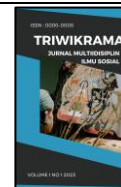
menunjukkan *Ngaben* massal menyatukan serta mengikat individu masyarakat desa dalam tradisi *ngayah*, ini membuat hubungan antar individu warga desa menguat (Durkheim, 2017: 467).

Melalui rangkaian tersebut menunjukkan terjadinya solidaritas mekanik melalui upacara *Ngaben* massal. Sesuai dengan teori sosiologi agama yang diungkapkan oleh Durkheim, bahwa agama adalah suatu institusi sosial yang spesial yang mampu memperkuat solidaritas dan integritas masyarakat melalui ritus-ritus serta ajarannya (Haryanto, 2016: 62). Desa Bondalem menunjukkan bahwa agama Hindu sebagai kepercayaan kolektif warga desa sangat berpengaruh kepada individu masyarakat desa. Dilihat dari upacara *Ngaben* massal yang mana seluruh warga Desa Bondalem serentak bekerja sama dalam menyukseskan upacara lima tahun sekali dan saling mengerjakan hal berbeda demi satu tujuan yaitu, berjalannya upacara *Ngaben* massal Desa Bondalem. Upacara *Ngaben* massal tersebut telah mengikat individu Desa Bondalem ke dalam satu kesatuan melalui rangkaian prosesi upacaranya.

Upacara *Ngaben* massal Desa Bondalem sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Emile Durkheim tentang ritus yang merupakan laku-laku untuk mengatur hubungan hal profan dengan hal-hal yang sakral, karena hal tersebutlah terjadinya pembagian antara sakral dan profan dalam suatu ritus (Durkheim, 2017: 63). Namun pemujaan negatif dalam upacara *Ngaben* massal tidaklah sekeras dengan larangan yang dikatakan Durkheim dalam karyanya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life* (Durkheim, 2017: 415).

Dalam upacara *Ngaben* massal larangan dan rangkaian proses adalah hal yang sama jika hanya dilihat dari perspektif suatu upacara keagamaan agama Hindu, tetapi jika dilihat lebih dalam menggunakan teori yang diungkapkan oleh Emile Durkheim terlihat adanya suatu batasan tersebut, mulai dari *banten* dan *upakara* yang tidak boleh diperlakukan secara sembarangan sebelum selesai digunakan pada saat upacara *Ngaben* massal untuk menjaga nilai kesakralannya, *adegan*, *pengawak* dan sarana lainnya dalam rangkaian upacara *Ngaben* yang harus melalui rangkaian upacara penyucian atau *mlaspas* terlebih dahulu sebelum dapat digunakan, dan juga individu yang dianggap sakral yaitu, *pemangku* dan *sulinggih* yang menjadi penghubung dalam *menghanturkan banten* dan *upakara* ke hadapan *pitara* (leluhur), *bhatara hyang guru* dengan mengucapkan *mantra-mantra* yang hanya boleh dilakukan oleh individu yang sudah meraga suci, dan sudah melalui upacara *pawintenan*.

Pemujaan negatif yang dikemukakan oleh Durkheim menyatu dengan prosesi upacara seiring dengan berkembangnya zaman, terlihat dari upacara *ngeroras* yang dilakukan dua belas hari setelah melaksanakan *palebon*, dipersingkat menjadi besoknya setelah upacara *palebon*, hal ini dilakukan dengan alasan efisien waktu dan tenaga. Masyarakat Desa Bondalem hanya menyederhanakan prosesi upacara *Ngaben* massal menjadi sehari tidak lagi dua belas hari tanpa menghilangkan esensi dari upacara tersebut. Hal lainnya juga terlihat dari semua rangkaian upacara *Ngaben* masal yaitu, menjaga *banten* dan *upakara* agar tetap bersih dan tidak disimpan disembarang tempat sebelum digunakan dalam upacara, menghanturkan beberapa bekel kepada *pitara* yang berupa *bubuh pitara*, *nasi angkep*, *saji pitara* dan lain



sebagainya, serta mendapat *tirta penglukatan* sebelum memulai persembahyangan agar badan kita tetap bersih secara niskala sebelum memulai persembahyangan.

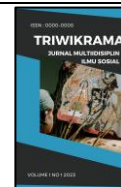
Larangan tersebut tidaklah bersifat seperti larangan yang keras, tetapi menyatu dengan rangkaian proses dalam upacara *Ngaben* massal. Pemujaan negatif yang menyatu dengan rangkaian proses *Ngaben* massal tersebut menjadi dasar penghubung hal yang bersifat sakral dan profan, walaupun larangan tersebut bersifat menyatu dan seakan merupakan rangkaian yang umum dari suatu upacara, tetapi tetap saja larangan tersebut bersifat absolut dan merupakan sesuatu yang wajib dilakukan dalam prosesi upacara *Ngaben* massal. Batasan-batasan tersebut menunjukkan adanya jarak antara dua ranah yang secara tidak langsung terhubung melalui kontak yang tidak langsung (Durkheim, 2017: 67-68).

Pemujaan positif adalah hubungan dari pemujaan negatif yang dikatakan oleh Durkheim. Durkheim (2017: 415) mengatakan bahwa pemujaan negatif menjadi dasar pemujaan positif, yang artinya batasan-batasan atau larang-larangan yang ada pada proses persiapan hingga pelaksanaan upacara *Ngaben* massal memberikan pengaruh yang positif terhadap masing-masing individu, hingga menumbuhkan kuatnya kepercayaan dan kesadaran kolektif yang diperlukan dalam berhubungan dengan hal yang sakral dan untuk dapat berhubungan dengan sakral, *banten*, *upakara*, serta manusia juga harus mampu melepaskan keterikatannya dengan hal profan sementara melalui pemujaan negatif, disamping itu pemujaan negatif dalam upacara *Ngaben* massal juga berperan menjadi larangan akan pencampuran antara kedua ranah sakral dan profan. Menurut Durkheim (2017: 467) pemujaan positif pasti dilakukan secara periodik dalam kurun waktu tertentu, sama seperti upacara *Ngaben* massal.

Upacara *Ngaben* massal merupakan pemujaan positif karena upacara tersebut dapat mempengaruhi dan mengikat kesadaran tiap individu dalam melaksanakannya, terlihat dari masyarakat Desa Bondalem yang secara tertib mengikuti semua rangkaian upacara *Ngaben* massal, seperti *ngayah*, mengikuti *ngulap*, *ngeseh lawang*, *palebon*, *ngeroras*, *nyegara gunung*, *meajar-ajar* dan *ngantukang*. Berdasarkan apa yang dikatakan Durkheim (2017: 461) kesakralan dari suatu upacara keagamaan tidak ditimbulkan secara alamiah atau secara cuma-cuma tetapi kesakralan tersebut diperoleh dari adanya kepercayaan kolektif dari individu masyarakat Desa Bondalem, hal ini berarti secara tidak langsung upacara *Ngaben* massal sudah mengikat kesadaran tiap individu Desa Bondalem sehingga upacara *Ngaben* massal tetap dilaksanakan dari waktu ke waktu dan tidak pernah terpikir untuk tidak melaksanakannya.

Solidaritas Sosial dalam Upacara *Ngaben* Massal

Pada saat pelaksanaan *Ngaben* massal masyarakat saling bergantung dengan panitia. Hal ini ditunjukkan pada persiapan upacara *Ngaben* yang dimulai dari kegiatan pembersihan area *piyadnyan* oleh semua warga desa namun tetap melakukan koordinasi pada panitia pelaksana. Kemudian mempersiapkan sarana upakara dan *uparengga*, dari sinilah adanya pembagian kerja yang signifikan terutama pada bidang upakara yang berfokus membuat *pejati*, *suci*, *banten* *bebangkit*, dan lain sebagainya. Kemudian bidang perlengkapan yang berfokus pada menyiapkan kebutuhan sarana dan prasarana upakara, berupa janur, bambu, bokor, dan barang inventaris yang dibutuhkan oleh bidang lainnya. Bidang *uparengga* yang berfokus dalam



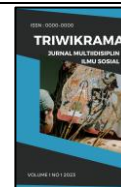
pembuatan sarana upacara berupa, *sanggah cucuk, klakat, klangсах, tusuk sate caru*, dan lain sebagainya.

Bidang belanja merupakan bidang yang membeli bahan-bahan yang dibutuhkan oleh bidang konsumsi, kemudian melakukan pencatatan terkait barang apa saja yang dibeli per harinya, hal ini memudahkan tugas bendahara dalam membuat laporan keuangan. Bila dilihat dari segi pembagian kerja yang begitu kuat dalam upacara *Ngaben* massal, hal ini sangat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Durkheim (dalam Doyel Paul Johnson, 1986: 183) mengenai solidaritas organik muncul karena bertambahnya pembagian kerja, dan adanya saling ketergantungan antara individu karena perbedaan spesialisasi dalam pekerjaan.

Sesuai dengan pernyataan di atas solidaritas organik muncul karena adanya pembagian tugas dalam upacara *Ngaben* massal, yang mana setiap individu memiliki tugas yang spesifik dan hal ini menunjukkan adanya ketergantungan sosial. Misalnya *pemangku* atau *sulinggih* yang bertanggung jawab dalam menyucikan *banten*, melakukan penyucian terhadap sarana penunjang dalam upacara, bidang *uparengga* yang membuat sarana upacara, bidang perlengkapan yang menyiapkan segala barang yang dibutuhkan, bidang upacara yang menyiapkan segala sesaji yang diperlukan dalam upacara dan masyarakat lain bertugas membantu panitia dalam menyiapkan logistik dan mengatur jalannya prosesi.

Pelaksanaan upacara *Ngaben* massal yang terbilang memakan waktu yang cukup lama, namun masyarakat yang ikut *ngayah* pun sangat antusias. Hal ini terlihat dari jumlah masyarakat yang turun tiap harinya, dimulai dari persiapan hingga sampai pelaksanaan upacara *Ngaben* massal, tidak pernah mengalami kekurangan tenaga dalam prosesi upacara *Ngaben* massal. Hal ini dikarenakan bukan hanya masyarakat yang tinggal di Desa Bondalem saja, melainkan masyarakat perantauan pun ikut serta membantu walau hanya beberapa prosesi upacara saja yang diikuti. Menurut Durkheim (dalam Doyle Paul Johnson, 1986: 183) solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan. Hal ini tercermin dari antusiasme masyarakat Desa Bondalem yang secara rutin mengikuti *ngayah* walau masih ada pekerjaan rumah yang harus dikerjakan setelah *ngayah*.

Solidaritas mekanik muncul dari adanya kesamaan keyakinan, hal ini sesuai dengan pernyataan dari *panglingsir* dan pemangku, yang mana masyarakat Desa Bondalem memandang upacara *Ngaben* massal sebagai kewajiban spiritual yang harus dijalankan untuk menyucikan roh leluhur agar mencapai Moksa. Kesadaran kolektif yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bondalem menjadikan *Ngaben* massal sebagai ritual sakral yang tidak hanya memiliki nilai religius, namun juga memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat. Upacara *Ngaben* massal juga memperlihatkan bagaimana masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dapat berpartisipasi tanpa ada perbedaan status. Tidak hanya keluarga golongan ekonomi menengah ke bawah saja yang mengikuti upacara ini, tetapi keluarga dengan status sosial lebih tinggi pun ikut serta berpartisipasi sebagai bentuk kebersamaan dalam menjalankan adat dan agama.



KESIMPULAN

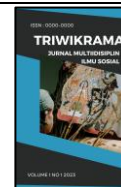
Upacara *Ngaben* Massal merupakan upacara keagamaan umat Hindu yang termasuk ke dalam bagian *pitra yadnya*. Upacara *Ngaben* massal dilaksanakan setiap lima tahun sekali tepatnya pada *sasih karo*. *Ngaben* massal merupakan upacara terbesar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bondalem, tidak heran jika pengaruhnya sangat besar terhadap solidaritas dan integritas masyarakat. Bukan itu saja tetapi dapat membantu keluarga yang kurang mampu dalam melaksanakan upacara *Ngaben* secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap dimensi sosiologi agama dalam upacara *Ngaben* massal di Desa Bondalem, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwasanya upacara *Ngaben* massal sangat berpengaruh terhadap solidaritas individu masyarakat Desa Bondalem. Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim, menyatakan bahwa upacara keagamaan *Ngaben* massal menciptakan suatu solidaritas sosial yaitu solidaritas mekanik yang tercermin pada upacara *Ngaben* massal merupakan kepercayaan kolektif yang berhasil dalam mengikat masyarakat Desa Bondalem, sedangkan solidaritas organik tercermin pada adanya panitia dalam pelaksanaan upacara *Ngaben* massal yang mana terjadinya pembagian kerja yang cukup besar, namun saling bergantung satu sama lain, dan memiliki suatu tujuan yang sama yaitu terlaksananya upacara *Ngaben* massal.

Upacara *Ngaben* massal mampu menggerakkan hati individu dengan memperlihatkan rasa kewajiban dalam melaksanakan upacara yang sudah dilaksanakan secara terus menerus setiap lima tahunnya, bahkan warga Desa Bondalem yang merantau pun menyempatkan waktu hanya agar dapat mengikuti upacara *Ngaben* massal walaupun hanya sebatas satu rangkaian dalam upacara *Ngaben*. Melalui upacara *Ngaben* massal terciptalah solidaritas organik dan mekanik antar individu, serta melalui pemujaan negatif atau larangan-larangan yang menjadi dasar untuk terwujudnya pemujaan positif yaitu, *Ngaben* massal yang mempunyai pengaruh besar terhadap solidaritas dan integritas Desa Bondalem.

DAFTAR PUSTAKA

- Artaye, K. (2022, Juli 18). *Yadnya*. Diambil kembali dari Kementrian Agama Republik Indonesia: <https://kemenag.go.id/hindu/yadnya-tb8ao8> Diakses 13 Mei 2024
- Atmadja, N. B., Atmadja, A.T., Maryati, T. (2017). *Bali Pulau Banten Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Pustaka Larasan.
- Durkheim, Emile. (2017). *The Elementary Forms of The Religious Life*. Inyik Ridwan Muzir. (Penerjemah). Jogjakarta: IRCiSoD.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal MODERAT*, Volume 6, Nomor 1, 135-143.
- Ernawati, D. P. (2019). Analisis Sinergi Desa Pakraman dan Desa Dinas Dalam Peningkatan Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Desa di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3 (2), 241-252.
- Hardani, Helmia, Jumari & dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu
- Haryanto, Dr Sindung M.Si. (2016). *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Posmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jonhson, Doyle Paul. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. Robert M. Z. Lawang. (Penerjemah). Jakarta: Gramedia.



- Jyoti, I. R. (2016). *Pedoman Praktis Upacara Ngaben Pranawa*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Kamajaya, G. & Nugroho, W. B. (2020). Sosiologi Masyarakat Bali: Dulu dan Sekarang. *Journal of History*, 48-51.
- Moleong, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniti, N. W., & Purnomo, I. M. (2017). Upacara Ngaben: Kontestasi Masyarakat dan Daya Tarik Wisata. *Maha Widya Duta Volume 1, No. 1*, 70-74.
- Ni Putu Feren Lindayanti, I. G. (2020). Analisis Sistem Pengelolaan Keuangan Upacara "Ngaben Aluh" Dalam Melestarikan Kearufan Lokal Budaya Bali. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, Vol : 11 No : 1*, 34-43.
- Nugroho, W. B. & Kamajaya, G (2023). Sistem Moral Masyarakat Desa Pegayaman di Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 157.
- Parta, I. B. (2022). Ritual Upacara Keagamaan Dalam T tutur Batur Kalawasan Petak: Sebagai Resolusi Konflik. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya Tema: Santa Smrti: Menelisik Potensi Bahasa, Sastra, & Budaya sebagai Resolusi Konflik*, 288-296.
- Perbawa, K. S., Nugraha, P. W., & Juliant, d. L. (2022). Implikasi Pelaksanaan Upacara Ngaben (Pitra Yadnya) Saat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Akibat Pandemi Covid-19 di Provinsi Bali. *Kertha Wicaksana: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa. 16(2)*, 117-122.
- Perdana, I. P., Hamdi, S., & Ramdan, T. (2022). Ritual Ngaben Dalam Praktik Keagamaan Komunitas Hindu Bali di Lingkungan Batudawa, Mataram. *Religio, Culture, and State Journal Vol. 2 No. 1*, 1-33.
- Rukin. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudarsana, P. (2002). *Ajaran Agama Hindu Upacara Pitra Yadnya*. Denpasar: Mandara Sastra.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Wikarman, S. (1980). *Ngaben Sarat (Sawa Pratek-Sawa Wedana)*. Surabaya: Paramita.